

PENGUATAN KAPASITAS KEWIRAUSAHAAN PETANI MUDA HORTIKULTURA SKALA KECIL DI KECAMATAN PARONGPONG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Gema Wibawa Mukti^{1*}, Agriani Hermita Sadeli², Kuswarini Kusno³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*gema.wibawa@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pertanian adalah sektor usaha yang sangat bergengsi, karena sangat berperan dalam menyediakan bahan pangan bagi umat manusia. Namun rupanya hal ini tidak secara otomatis menarik perhatian masyarakat terutama generasi usia muda untuk menekuni bidang usaha pertanian. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan petani muda hortikultura skala kecil di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah proses partisipatif mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Tim Pengabdian dalam proses ini menjadi fasilitator yang mempertemukan antara praktisi, aparat desa yang terkait dengan kelompok petani muda. Melalui kegiatan ini, diperoleh hasil bahwa petani muda memiliki ketertarikan untuk mencoba sesuatu yang baru dalam kegiatan usahanya, tentunya yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi mereka. Berbeda dengan petani pada umumnya yang lebih memilih cara yang telah biasa mereka lakukan, petani muda cenderung lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan usahanya. Hal ini membuat kegiatan pelatihan dan fasilitasi menjadi lebih dinamis, mereka lebih aktif untuk mempelajari manajemen usaha agar bisa mereka terapkan dalam usaha mereka.

Kata kunci: Kewirausahaan, Petani Muda, Usaha Skala Kecil

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini terkait dengan kegiatan penelitian Hibah Internal Unpad (HIU) yang berjudul “Karakteristik Kewirausahaan Petani Muda Skala Kecil Berorientasi Pasar”. Data BPS (2015), menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menurun sebesar 3,13 % , mengalami penurunan dari 38,97 juta orang menjadi 37,75 juta orang. Menurut Kementerian Pertanian (2015), penurunan ini merupakan sesuatu hal yang wajar dan alamiah ketika sektor lain (non pertanian) mengalami kemajuan. Masyarakat golongan usia muda (18-40 tahun) lebih memilih sektor perdagangan dan jasa dibandingkan dengan sektor pertanian. Masyarakat yang berusia diatas 40 tahun biasanya masih memilih pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka sehingga masih bertahan sebagai petani.

Pertanian adalah sektor usaha yang sangat bergengsi, karena sangat berperan dalam menyediakan bahan pangan bagi umat manusia. Namun rupanya hal ini tidak secara otomatis

menarik perhatian masyarakat terutama generasi usia muda untuk menekuni bidang usaha pertanian. Generasi muda mulai asing dengan pertanian, terlihat dengan semakin berkurangnya anak muda yang bergerak di bidang pertanian. Sembara (2009) menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan pertanian tidak menjadi bagian dari masa depan mereka, diantaranya adalah : (1) masyarakat belum mengenal pertanian secara spesifik, dimana masyarakat mengenal pertanian adalah hanya kegiatan bercocok tanam saja, (2) masih adanya stigma negatif terhadap pertanian, sehingga orang tua cenderung melarang anaknya untuk menjadi seorang “petani”, (3) adanya persepsi bahwa petani itu identik dengan desa dan kemiskinan.

Darmin Nasution (2016), menjelaskan bahwa saat ini sulit mengajak anak muda untuk terjun langsung ke dunia pertanian, diperlukan langkah yang luar biasa untuk mengubah wajah pertanian agar kembali dilirik oleh anak – anak muda. Oleh karena itu, menurut Darmin langkah yang rasional sekarang yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan petani yang ada saat ini, yaitu dengan meningkatkan kompetensi petani sehingga mereka dapat mengoptimalkan hasil produksinya. McElwee, (2006) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan di petani bisa menjadi masalah, karena pengembangan kompetensi ini lebih merupakan sebuah seni daripada sains. Namun demikian, pendidikan kewirausahaan masih sangat dibutuhkan oleh petani di Indonesia. Pertanian dengan pelaku yang sangat heterogen tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi proses pengajaran kewirausahaan kepada petani (Carter, 2003; McElwee, 2006; 2008a; Pyysiäinen, Anderson, McElwee, & Vesala, 2006; Vesala, Peura, & McElwee, 2007). Latar belakang dan profil seseorang (persepsi dirinya sendiri, budaya, struktur sosial dan kelembagaan) dapat sangat mempengaruhi kemampuannya untuk belajar dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan organisasi (Dana & Dana, 2007; Pyysiäinen, Anderson, McElwee, & Vesala, 2006; Rudmann, Vesala, & Jäckel, 2008; Vesala, Peura, & McElwee, 2007; Vesala & Vesala, 2010).

Lauwere (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa kritik, ketekunan, kepemimpinan, kreativitas, inisiatif, dan orientasi pasar secara positif mempengaruhi kewirausahaan di bidang pertanian; Sementara sikap pasif atas suatu kemajuan memiliki efek negatif bagi pengembangan dalam bidang pertanian. Carter (2003) dan juga McElwee & Bosworth, (2010), menyebutkan bahwa saat ini pertanian akan lebih baik apabila dikerjakan oleh generasi muda, karena petani yang lebih muda dan terlatih lebih baik dalam aktivitas bisnis yang lebih beragam, cenderung memiliki sikap positif terhadap peluang pasar yang baru, lebih peka terhadap kebutuhan pelanggan, dan lebih siap untuk terlibat dalam usaha baru.

Permasalahan yang kami temukan terkait dengan aktivitas usahatani petani muda di Kecamatan Parongpong diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Petani yang menjalankan usahatani belum berorientasi pada kemajuan usaha nya, sehingga mereka masih menjalankan usaha sesuai dengan kebiasaan yang ada ; (2) Generasi muda di wilayah perdesaan lebih tertarik untuk bekerja di sektor non pertanian dibandingkan dengan mengembangkan pertanian di wilayahnya sendiri. Bagi masyarakat, khususnya bagi petani muda kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat aspek kewirausahaan yang mereka miliki, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai upaya pengembangan bisnis nya di waktu yang akan datang. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar petami muda tetap konsisten dalam bisnis pertanian yang kini mereka geluti sehingga dapat semakin berkembang, kemudian dapat menjadi contoh bagi generasi muda lainnya sehingga generasi muda yang berkecimpung di sektor pertanian semakin berkembang.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kegiatan pengabdian ini, kami lebih menitikberatkan untuk memperkuat kompetensi kewirausahaan yang telah dimiliki oleh petani muda, khususnya petani muda di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Adapun target grup kegiatan di lokasi pengabdian saat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Target Grup Kegiatan di Lokasi Pengabdian

No	Mitra	Profil Mitra
1	Petani Muda Hortikultura	Petani muda yang telah memiliki usaha hortikultura
2	Generasi Muda	Petani muda yang belum memiliki usaha dalam bidang pertanian hortikultura
3	Pemerintah Daerah/Desa	Aparat desa yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan di lokasi tersebut

METODE PELAKSANAAN

Hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah mendorong petani muda untuk memahami lebih dalam tentang kewirausahaan sehingga usaha mereka dapat lebih berkembang di kemudian hari. Adapun metode pelaksanaan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Kaji tindak, yaitu menggunakan hasil penelitian sebagai dasar bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai persoalan yang dengan lebih akurat agar kegiatan PPM menjadi lebih tepat sasaran.

2. Pelatihan untuk menggali pengetahuan tentang kewirausahaan dan manajemen bisnis, serta pendampingan oleh tim agar kegiatan bisnis mereka dapat lebih terkontrol untuk kemudian mereka dapat mengembangkan bisnis nya secara mandiri.
3. Pemberian bantuan alat produksi sederhana bagi petani muda agar mereka dapat membantu mereka dalam kegiatan produksi sehingga bisnis nya dapat berkembang.

Dalam kegiatan ini, partisipasi petani muda dan masyarakat menjadi hal utama karena mereka adalah objek utama yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Seluruh tahapan kegiatan dilakukan secara partisipatif melibatkan kelompok sasaran (Gambar 1). Kegiatan pelatihan dan pendampingan pada kelompok sasaran akan melibatkan narasumber yang ahli di bidang kewirausahaan dan manajemen.

Gambar 1
Model Partisipatif Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Lamanya kegiatan pengabdian ini adalah selama 4 bulan (Juli-Oktober), berikut adalah rentang waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahap kegiatan (Gambar 1). Kegiatan lebih banyak dilakukan dengan cara pelatihan atau workshop sehingga mitra dapat langsung melaksanakan praktek sehingga mereka dapat lebih mudah untuk menguasai materi yang diberikan.

Tabel 2
Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Bulan	Rencana Kegiatan	Aktivitas dan Output Kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
	Persiapan			
	Identifikasi Masalah	Dosen bersama masyarakat mengidentifikasi		Masyarakat secara partisipatif terlibat

Bulan	Rencana Kegiatan	Aktivitas dan Output Kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
Juli		permasalahan yang dihadapi		dalam identifikasi permasalahan
	Identifikasi peserta	Dosen memfasilitasi kebutuhan untuk mengidentifikasi peserta	Mahasiswa membantu mengidentifikasi peserta kegiatan dan melakukan sosialisasi pada calon peserta	Masyarakat memberikan data calon peserta dan membantu sosialisasi
	Penyiapan Alat Bahan	Dosen memfasilitasi alat dan bahan yang diperlukan	Mahasiswa membantu menyiapkan alat bahan	Masyarakat membantu menyiapkan alat bahan dan juga tempat kegiatan
	- Sosialisasi	Dosen melakukan kegiatan sosialisasi program kepada masyarakat	Mahasiswa membantu dosen	Masyarakat menghadiri kegiatan sosialisasi
	Pelaksanaan Program			
Agustus	Pelatihan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan	Memberikan pelatihan dan juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan juga narasumber	Membantu pada saat kegiatan pelatihan	Menjadi peserta pelatihan. Diharapkan peserta dapat terlibat secara aktif dan menjadi pelaku utama dalam seluruh proses pelatihan dan pendampingan
September	Pelatihan 2: Pendampingan usaha petani muda di wilayah Kecamatan Parongpong			
November	Pemberian bantuan alat produksi	Dosen mengidentifikasi kebutuhan alat produksi dan memfasilitasi kebutuhan tersebut	Membantu pada saat pendistribusian alat	Masyarakat membantu mengidentifikasi kebutuhan alat produksi serta merawat alat yang telah disediakan

Tabel 3
Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Indikator	<i>Base Line</i> (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1.	Pengetahuan petani muda tentang kewirausahaan semakin berkembang	Peserta belum memahami konsep kewirausahaan	Meningkatnya pengetahuan petani tentang konsep dan praktek kewirausahaan
3.	Pengetahuan petani muda tentang Manajemen Usaha	Peserta belum memahami manajemen usaha yang tepat untuk usahanya	Peserta memahami manajemen usaha dan dapat mengaplikasikannya dalam usaha yang digelutinya.
4	Ketersediaan alat produksi	Kelompok belum memiliki alat pendukung produksi	Tersedianya alat produksi untuk meningkatkan produktivitas usaha


HASIL DAN PEMBAHASAN

PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, yaitu kepada kelompok tani Sangkuriang, dimana anggotanya sebagian besar adalah petani berusia di bawah 40 tahun (76%). Kegiatan Pengabdian ini merupakan implementasi dari hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan petani muda. Kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan Juli - Oktober. Kegiatan yang telah dilakukan adalah persiapan untuk pelaksanaan program yang telah dimulai, yaitu diantaranya dengan mengadakan koordinasi dengan beberapa tokoh petani muda di Kecamatan Parongpong yang juga dalam pelaksanaannya dibantu oleh mahasiswa. Koordinasi awal ini dilakukan untuk melakukan konfirmasi atas hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu diantaranya mengenai pengenalan aspek bisnis kepada petani. Selanjutnya kami melakukan koordinasi untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan. Untuk Kegiatan pelatihan petani muda kami laksanakan pada tanggal 28 Agustus 2018, yang selanjutnya kami melakukan pendampingan kegiatan usaha kepada petani muda peserta pelatihan hingga bulan Oktober 2018.

Tabel 3
Pelaksanaan Kegiatan PPM Bulan Juli – Oktober 2018

No.	Kegiatan	Hasil / Foto Kegiatan
1	Identifikasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Permasalahan didapat dari hasil penelitian hibah Riset Fundamental Unpad yang telah dikerjakan sebelumnya, mulai bulan Juni – Agustus
2	Identifikasi Materi	<ul style="list-style-type: none"> Setelah teridentifikasi kebutuhan dari petani peserta, Materi disusun sesuai dengan kebutuhan mitra dan penyelesaian masalah yang dihadapi mitra. Mitra mengharapkan adanya informasi baru mengenai manajemen/pengelolaan usaha yang berbasis pasar di wilayah mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan usahanya dengan optimal.
3	Identifikasi Peserta	<ul style="list-style-type: none"> Terdftar calon peserta pelatihan yaitu petani muda yang berusahatani hortikultura di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat
4	Identifikasi Pemateri	<ul style="list-style-type: none"> Pemateri adalah staf pengajar dari Prodi Agribisnis
5	Penyiapan Alat Bahan	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia alat dan bahan untuk mendukung terciptanya kondisi pelatihan yang kondusif pada saat pelaksanaannya
6	Identifikasi Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi kegiatan dilaksanakan di ruang pertemuan salah satu petani muda di Parongpong
7	Kegiatan Pelatihan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Kepada Petani Muda	 <p>Koordinasi dengan petani muda Parongpong bersama – sama dengan mahasiswa yang membantu kegiatan penelitian dan pengabdian</p>

No.	Kegiatan	Hasil / Foto Kegiatan
		

No.	Kegiatan	Hasil / Foto Kegiatan
		 <p data-bbox="571 840 1390 907">Kegiatan Pelatihan Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Kepada Petani Muda</p>

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa kegiatan pelatihan penguatan kapasitas kewirausahaan petani muda yang dilakukan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Terdapat beberapa *outcome* yang menjadi pusat perhatian dalam kegiatan pengabdian ini, diantaranya adalah meningkatnya pengetahuan petani tentang konsep dan praktek kewirausahaan, memahami manajemen usaha dan dapat mengaplikasikannya dalam usaha yang digelutinya dan terakhir adalah tersedianya alat produksi yang representatif untuk meningkatkan produktivitas usaha mereka. Dalam aktivitas pengabdian ini, kegiatan pelatihan dilaksanakan dilaksanakan di kebun salah satu tokoh petani muda di Kecamatan Parongpong Desa Sukawana Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan :

- Mudah dijangkau oleh peserta
- Mudah dijangkau oleh pemateri dan
- Fasilitas yang terdapat di lokasi sangat menunjang kegiatan pelatihan, diskusi dan simulasi bisnis sederhana.

Atas dasar kemudahan akses tersebut, maka kegiatan dapat berjalan dengan baik dengan dihadiri oleh sebagian besar peserta. Beberapa capaian yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari beberapa variabel yang menjadi fokus perhatian dalam kajian ini, Beberapa variabel tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil yang dicapai adalah terjadinya peningkatan pengetahuan secara kognitif dan keterampilan peserta secara psikomotorik, yang diketahui berdasarkan hasil pre test dan post test. Pada awalnya, sebagian besar peserta belum memahami konsep kewirausahaan dan bagaimana penerapannya dalam bisnis mereka sehari – hari. Setelah kegiatan pelatihan, petani memiliki pandangan lain terhadap bisnis nya, mereka mulai memahami bahwa pengelolaan usaha yang profesional dapat mengembangkan usahanya. Petani muda memahami bahwa untuk mendapatkan kesuksesan dalam bisnis pertanian, maka mereka harus menerapkan manajemen usaha yang tepat, sesuai dengan kondisi usaha nya masing – masing. Umpan balik dari peserta sangat baik, mereka mampu mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik, kemudian mereka juga mampu mempraktekan kembali materi yang telah diberikan. Setelah diberikan pelatihan, dilakukan pendampingan kepada petani muda ini, yang bertujuan untuk melihat penerapan materi di lapangan secara langsung. Beberapa aktivitas pendampingan yang kami lakukan diantaranya adalah :

1. Pendampingan Aktivitas Bisnis Petani

Proses pendampingan yang dilakukan kepada peserta program adalah proses partisipatif mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Pembelajaran diawali dengan penjelasan mengenai kewirausahaan dalam bidang agribisnis. Setelah itu, dilakukan diskusi dan simulasi bisnis bersama peserta agar mereka memahami potensi usaha mereka dan bagaimana memanfaatkan potensi tersebut secara optimal. Dalam kesempatan ini juga diperkenalkan teknik mengolah produk reject, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Beberapa produk yang diolah dalam kegiatan pelatihan ini diantaranya *butternut*, lobak dan wortel menjadi makanan olahan yang bernilai ekonomi. Hasil dari aktivitas pendampingan ini, petani mampu melakukan proses pencatatan aktivitas bisnis nya. Mereka dapat menyusun pembukuan sehingga aktivitas mereka dapat terekam dengan baik. Pada proses ini, petani juga dapat memahami potensi usaha mereka, sehingga mereka dapat menentukan langkah produktif selanjutnya.

2. Pembuatan SOP di kebun sebagai standarisasi aktivitas produksi di kebun.

Setelah petani mampu mendokumentasikan setiap aktivitas mereka dengan baik (poin 1), selanjutnya mereka didampingi untuk membuat SOP di kebun, sehingga mereka memiliki standar dan panduan dalam aktivitas usahatani nya. Keberadaan SOP ini dapat membantu petani untuk menghasilkan hasil panen yang relatif seragam, sehingga hasil panen tersebut lebih mudah diterima oleh pasar. Proses pendampingan ini dilakukan selama 2 bulan,

sehingga pada akhirnya mereka mampu untuk menyusun sendiri SOP untuk aktivitas usahatani yang lain nya.

3. Penguatan jaringan petani muda dengan memfasilitasi mereka untuk berjejaring dengan komunitas dan pasar produk pertanian di Kota Bandung dan sekitarnya.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, tim pengabdian menjadi fasilitator untuk mempertemukan praktisi, aparat desa yang terkait dengan kelompok petani muda. Melalui kegiatan ini, diperoleh hasil bahwa petani muda memiliki ketertarikan untuk mencoba sesuatu yang baru dalam kegiatan usahatani nya, tentunya yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi mereka. Berbeda dengan petani pada umumnya yang lebih memilih cara yang telah biasa mereka lakukan, petani muda cenderung lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan usahanya. Hal ini membuat kegiatan pelatihan dan fasilitasi menjadi lebih dinamis, mereka lebih aktif untuk mempelajari manajemen usaha agar bisa mereka terapkan dalam usaha mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan kemampuan peserta dalam aspek kewirausahaan dan manajemen usaha, sehingga petani peserta dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih komersial dan profesional. Perubahan ini terlihat dari peningkatan kemampuan petani, terutama dalam hal pencatatan, pembukuan keuangan dan dokumentasi kegiatan, sehingga mereka mampu untuk menyusun SOP kegiatan usahatani di kebun nya. Petani juga memahami bahwa mereka memiliki potensi untuk lebih berkembang dalam bisnis nya. Hal ini seringkali tidak disadari oleh petani itu sendiri, sehingga diperlukan peran serta pihak Perguruan Tinggi untuk selalu memberikan pemahaman mengenai hal ini kepada petani. Salah satu output dari kegiatan ini adalah petani muda memahami bahwa mereka dapat mengembangkan usahanya lebih baik lagi, sehingga profesi petani ini dapat menjadi mata pencaharian yang layak bagi mereka. Melalui kegiatan pengabdian ini, diperoleh hasil bahwa petani muda memiliki ketertarikan untuk mencoba sesuatu yang baru dalam kegiatan usahatani nya, tentunya yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi mereka. Berbeda dengan petani pada umumnya yang lebih memilih cara yang telah biasa mereka lakukan, petani muda cenderung lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan usahanya. Hal ini membuat kegiatan pelatihan dan fasilitasi menjadi lebih dinamis, mereka lebih aktif untuk mempelajari manajemen usaha agar bisa mereka terapkan dalam usaha mereka. Outcome dari kegiatan ini, petani muda saat ini mulai berjejaring, karena mereka menilai hal tersebut

sangat diperlukan untuk mengembangkan nilai bisnis mereka. Dengan berjejaring, petani muda ini menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi pasar dan juga informasi mengenai perkembangan inovasi dalam bidang usaha mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa *awareness* petani terhadap diri mereka dan komunitas nya semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, S. L. (2003). *Entrepreneurship in the farm sector: indigenous growth for rural areas. In Entrepreneurship in Regional Food Production*. pp. 23-50. Norland Research Institute, Bodo, Norway.
- Dana, L. P. & Dana, T. E. (2007). *Collective entrepreneurship in a Mennonite community in Paraguay*. Latin American Business Review. 8(4), 82-96.
- Lauwere, C. C. (2004). *The role of agricultural entrepreneurship in Dutch agriculture of today*. Agricultural Economics, 33(2), 229-238.
- McElwee, G. (2006). *Farmers as entrepreneurs: developing competitive skills*. Journal of Developmental Entrepreneurship. 11(3), 187-206.
- McElwee, G. (2008a). *Literature review and segmentation framework. In Ch. Rudmann (ed.), Entrepreneurial skills and their role in enhancing the relative independence of farmers. Results and recommendations from the research. Project Developing Entrepreneurial Skills of Farmers* (pp. 19-26). Frick: Research Institute of Organic Agriculture FiBL.
- McElwee, G. (2008b). *A taxonomy of entrepreneurial farmers*. International Journal of Entrepreneurship and Small Business. 6(3), 465-478.
- Pyysiäinen, J., Anderson, A., McElwee, G., & Vesala, K. (2006). *Developing the entrepreneurial skills of farmers; some myths explored*. International Journal of Entrepreneurial Behavior Research, 12(1), 21-39.
- Vesala, K. M., Peura, J., & McElwee, G. (2007). *The split entrepreneurial identity of the farmer*. Journal of Small Business and Enterprise Development, 14(1), 48-63